

TINDAK TUTUR REPRESENTATIF DALAM ANTOLOGI NASKAH DRAMA SARAPAN TERAKHIR

Marita Wijayanti

Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta
Email: maritawijayanti_pb16@mahasiswa.unj.ac.id

Shafruddin Tajuddin

Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta
Email: shafruddintajuddin12@gmail.com

Miftahulhairah Anwar

Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta
Email: miftahulhairahanwar12@gmail.com

Abstract: This research aims to describe the act of representative speech in drama script anthology of Sarapan Terakhir. This research is a qualitative descriptive study. The object of this research is representative speech acts drama script anthology of Sarapan Terakhir. The data source of this research is the speeches of the characters in drama script anthology of Sarapan Terakhir. Data collection techniques used in this study are library techniques, namely reading, listening, recording, and analyzing. The technique is done by reading over and over, especially on the utterances provided in drama script anthology of Sarapan Terakhir. After reading it over and over, then the researchers noted the data. Data analysis technique used is content analysis technique. The results obtained from this study consisted of drama script anthology of Sarapan Terakhir stating, reporting, complaining, boasting, suggesting, and claiming.

Keywords: language file, representative speech

Abstrak: Tindak Tutur Representatif dalam Antologi Naskah Drama *Sarapan Terakhir*. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis tindak tutur representatif dalam antologi naskah drama *Sarapan Terakhir*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah berupa tindak tutur representatif dalam antologi naskah drama *Sarapan Terakhir*. Sumber data penelitian ini adalah tuturan-tuturan tokoh dalam antologi naskah drama *Sarapan Terakhir*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka yaitu, membaca, menyimak, mencatat, dan menganalisis. Teknik yang dilakukan dengan cara membaca berulang-ulang, khususnya pada tuturan-tuturan yang terdapat dalam antologi naskah drama *Sarapan Terakhir*. Setelah membaca berulang-ulang, barulah peneliti mencatat data tersebut. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini berupa tindak tutur representatif dalam antologi naskah drama *Sarapan Terakhir* meliputi menyatakan, melaporkan, mengeluh, mengusulkan, dan mengklaim.

Kata Kunci: Tindak berbahasa, Tindak tutur representatif

PENDAHULUAN

Drama merupakan mimetis dari kehidupan sehari-hari manusia di mana tidak terlepas dari penggunaan bahasa dalam berkomunikasi tokoh satu dengan tokoh lainnya untuk menyampaikan suatu pikiran, gagasan, konsep maupun perasaannya. Kegiatan berkomunikasi ini tentunya akan melibatkan penutur dan mitra tutur biasa disebut juga sebagai tuturan. Tuturan yang diucapkan penutur biasanya tidak hanya berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, tetapi dapat juga digunakan untuk melakukan sesuatu. (Rahmawati, 2011) Dalam hal ini, untuk memahami sebuah tuturan yang disampaikan oleh penutur, perlu memperhatikan konteks yang menjadi latar belakang sebuah tuturan tersebut. Dari pernyataan tersebut, suatu tuturan pasti mempunyai maksud serta faktor yang melatarbelakangi penutur dalam menyampaikan tuturan kepada mitra tutur dan kontekslah yang akan menentukan bentuk tuturan tersebut.

Sebagai salah satu genre sastra, teks drama dibangun oleh struktur fisik berupa dialog yang diucapkan tokoh. Dialog dalam drama diucapkan tokoh-tokoh untuk menggambarkan peristiwa serta permasalahan yang hendak

dikemukakan oleh pengarang. (Kosasih, 2017)

Teks drama merupakan salah satu materi yang dipelajari dalam pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013 untuk jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dalam pembelajaran teks drama siswa dituntut untuk mencapai Kompetensi Dasar yakni 3.15 mengidentifikasi unsur-unsur drama (tradisional dan modern) yang disajikan dalam bentuk pentas atau naskah. Melalui pembelajaran ini, peserta didik dituntut untuk menulis naskah drama dengan menggunakan bahasa yang tepat untuk mendeskripsikan perilaku manusia, menghidupkan konflik dan peristiwa di dalam tuturan atau dialog tokoh

Dalam pembelajaran naskah drama masih sering dijumpai siswa yang kesulitan memahami isi dialog berupa tuturan yang diucapkan tokoh baik tersirat maupun tersurat. Di sini, siswa dalam memahami dialog tokoh cenderung bersifat apa adanya atau secara langsung, yakni berdasarkan apa yang terdapat dalam tuturan tokoh saja. Padahal suatu tuturan pasti mempunyai maksud serta faktor yang melatarbelakangi penutur dalam menyampaikan tuturannya kepada mitra tutur. Pemahaman tuturan dialog yang

diucapkan tokoh dalam drama memiliki peran penting, seperti dapat mengetahui isi cerita, menampakkan tentang karakter tokoh, dan mengetahui bentuk plot, dan penciptaan konflik sehingga pengkajian tindak tutur secara mendalam diperlukan untuk memahami isi tuturan dialog tokoh dalam naskah drama.

Interaksi berupa tuturan dalam bentuk komunikasi dapat disebut sebagai tindak tutur. Tindak tutur atau tindak ujar (*speech act*) merupakan entitas yang bersifat sentral dalam pragmatik sehingga bersifat pokok di dalam pragmatik. Levinson menyatakan bahwa pragmatik merupakan relasi antara bahasa dengan konteks yang merupakan dasar bagi catatan atau laporan pemahaman bahasa. (Tarigan, 2009)

Pada setiap komunikasi akan terjadi interaksi di antara penutur dan mitra tutur yang dapat berupa informasi seperti penuangan gagasan, maksud, perasaan, pikiran secara langsung. Proses komunikasi itu disebut sebagai peristiwa tutur. Peristiwa tutur merupakan berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan mitra tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. (Chaer, 2010)

Pada kenyataannya, proses peristiwa tutur ini dapat dikatakan berhasil apabila penutur dan lawan tutur memahami maksud yang disampaikan atau menemukan kesepakatan akhir bersama terhadap tuturan yang disampaikan. Peristiwa tutur sering kita temukan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga dapat kita temukan dalam karya sastra, salah satunya drama. Drama merupakan salah satu karya sastra yang disajikan berbentuk dialog. Di dalam sebuah drama sangat diutamakan pemaparan ucapan tokoh atau dialog. Dialog yang diucapkan antara tokoh-tokoh yang ada akan memperlihatkan peristiwa serta permasalahan yang hendak dikemukakan oleh pengarang. Cerita dalam drama dapat dimengerti dari dialog-dialog antartokoh. Karakteristik inilah yang menyebabkan drama lebih unik dibanding genre sastra lainnya.

Dalam drama, melalui pengkajian tindak tutur dalam tuturan dialog yang diucapkan tokoh, maka pembaca akan dapat memahami isi dialog yang diungkapkan oleh tokoh, seperti ketika tokoh memberikan perintah, menyuruh, dan memberikan instruksi kepada tokoh lain yang disampaikan baik secara tersurat maupun tersirat. Hal ini tentunya juga penting diterapkan dalam pembelajaran teks drama di sekolah, karena dapat

membantu siswa dalam memahami isi drama.

Austin menyatakan bahwa tindak tutur adalah ujaran yang mempunyai kekuatan tertentu, seperti menginformasikan, memberi perintah, dan sebagainya. (Sumarsono, 2013) Dengan kata lain, tindak tutur adalah tindak menyatakan sesuatu.

Searle mendefinisikan tindak tutur representatif sebagai berikut: *Representative speech acts are utterances in which the speaker's words mirror the world truthfully*. Dari pernyataan tersebut, tindak tutur representatif merupakan ucapan-ucapan di mana kata-kata yang diucapkan pembicara mencerminkan keadaan yang sesungguhnya. Di sini, Searle menjelaskan bahwa tindak tutur representatif bermaksud untuk menyampaikan sesuatu proposisi atau pernyataan yang diungkapkan oleh penutur tentang sesuatu yang keadaan yang sebenarnya. (Rahardi, 2005)

Kajian tindak tutur terutama representatif dapat ditemukan pada berbagai ranah kehidupan manusia, salah satunya dapat ditemukan dalam karya sastra. Karya sastra merupakan karya seni yang menggunakan bahasa sebagai medianya, baik tulisan maupun lisan. Salah satu karya sastra yang menggunakan tindak tutur sebagai medianya adalah

naskah drama. Tindak tutur dalam naskah drama terdapat pada dialog-dialog antar tokohnya dan disesuaikan dengan konteks atau situasi dan kondisi yang terjadi dalam setting naskah.

Tindak tutur representatif merupakan bagian dari tindak tutur ilokusi di mana dalam tindak tutur ini tidak hanya menyampaikan makna sebenarnya saja, tetapi juga memiliki tujuan lain dari penyampaian tuturan tersebut berupa tindakan melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang diucapkan sebagai suatu hal yang diyakini kebenarannya (Meirisa et al., 2017). Dari pernyataan tersebut, tindak tutur ilokusi ini berfungsi untuk menginformasikan sesuatu dan memengaruhi lawan tutur untuk melakukan sesuatu yang diucapkan oleh penutur.

Searle membagi tindak tutur representatif ini atas enam kategori, yaitu menyatakan (*stating*), melaporkan (*reporting*), mengeluh (*complaining*), membual (*boasting*), mengemukakan pendapat atau mengusulkan (*suggesting*), dan mengklaim (*claiming*). (Rahardi, 2005).

Antologi naskah drama *Sarapan Terakhir* menceritakan tentang kehidupan remaja dalam menghadapi berbagai masalah seperti percintaan, sosial, dan kemanusiaan. Dalam antologi naskah

drama *Sarapan Terakhir* ini, tuturan dialog yang disampaikan menggunakan bahasa yang mudah dipahami untuk jenjang usia remaja, yakni untuk siswa Sekolah Menengah Pertama. Hal ini tidak terlepas karena antologi ini ditulis juga oleh remaja dan dialog dalam antologi ini menggambarkan kehidupan anak remaja. Dalam hal ini, penulis tertarik untuk menganalisis tuturan-tuturan antartokoh dalam teks drama tersebut di mana memiliki fungsi dan maksud tertentu yang menimbulkan efek terhadap tokoh lain yang menjadi mitra tutur dalam teks drama tersebut. Dalam penelitian ini, penulis tertarik untuk mengkaji tindak tutur representatif pada Antologi Naskah Drama *Sarapan Terakhir* tersebut dikarenakan tindak tutur representatif merupakan tindak tutur yang banyak dijumpai dalam tuturan manusia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian analisis isi (*content analysis*). Pendekatan kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat suatu individu, keadaan, gejala dari kelompok tertentu yang dapat diamati. (Maleong, 2008) Analisis isi dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan temuan penelitian berupa

data objektif mengenai tindak tutur *representatif* yang diucapkan tokoh dalam antologi naskah drama *Sarapan Terakhir*.

Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis tindak tutur representatif dalam antologi drama *Sarapan Terakhir*. Data dalam penelitian ini adalah kata, frasa, atau kalimat yang terdapat pada tuturan tokoh dalam antologi naskah drama *Sarapan Terakhir*. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah antologi naskah drama *Sarapan Terakhir* yang di dalamnya terdapat tindak tutur representatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka yaitu, membaca, menyimak, mencatat, dan menganalisis. Teknik yang dilakukan dengan cara membaca berulang-ulang, khususnya pada tuturan-tuturan yang terdapat dalam antologi naskah drama *Sarapan Terakhir*. Setelah membaca berulang-ulang, barulah peneliti mencatat data tersebut.

HASIL

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada tindak tutur representatif *menyatakan* terdapat 78 data, tindak tutur representatif *mengusulkan* terdapat 75 data, tindak tutur representatif *melaporkan* terdapat 51 data, tindak tutur representatif *mengeluh* terdapat 50 data, tindak tutur representatif *mengklaim* terdapat 46 data,

dan tindak tutur representatif *membual* terdapat 9 data.

PEMBAHASAN

Berikut disajikan beberapa tuturan yang mengandung tindak tutur representatif dalam antologi naskah drama *Sarapan Terakhir*.

1. Mengusulkan (*suggesting*)

Tindak tutur representatif mengusulkan adalah tuturan yang meliputi mengajukan usul, mengemukakan sesuatu pendapat, saran, dan sebagainya. Dalam tindak tutur representatif mengusulkan ini berarti penutur ingin mengajukan suatu pendapat supaya dipertimbangkan mitra tutur.

(1) Abah: Diperiksa lagi, jangan sampai ada yang tertinggal.

Konteks Tuturan :

Kalimat (1) merupakan kalimat saran yang diucapkan oleh Abah kepada Hasan yang sedang mengepakan barang-barang di dalam kamar. Kalimat (1) di atas berbentuk tuturan langsung yang diucapkan penutur yang bertujuan agar mitra tutur teliti dan memastikan agar tidak ada yang barang penting akan tertinggal.

2. Mengeluh

Tindak tutur representatif mengeluh adalah tindak tutur yang

diungkapkan untuk menyatakan suatu penderitaan, kesakitan, dan kekesalan/kekecewaan terhadap hal-hal yang menimbulkan perasaan tidak senang.

(2) Abah: Merepotkan sekali kakakmu waktu itu. Pagi buta aku harus buru-buru ke kantor pos, mengirimkan barang-barang yang tertinggal.

Konteks Tuturan :

Kalimat (2) merupakan kalimat keluhan yang diucapkan oleh Abah kepada Hasan yang sedang mengepakan barang-barang di dalam kamar. Kalimat (2) di atas berbentuk tuturan langsung yang diucapkan penutur mengenai penderitaan yang ia telah alami, yakni pagi-pagi sekali harus ke kantor pos untuk mengirimkan barang-barang yang tertinggal. Di sini penutur juga meminta mitra tutur untuk memastikan tidak ada barang-barang yang tertinggal sehingga penderitaan itu tidak terjadi kembali.

3. Melaporkan

Tindak tutur representatif melaporkan adalah suatu bentuk tuturan pemberitahuan atau memberitahukan yang dilakukan penutur untuk memberitahukan atau menginformasikan sesuatu hal kepada mitra tuturnya. Dalam hal ini, tindak tutur representatif melaporkan memiliki maksud

bahwa penutur memberitahukan, menginformasikan hasil dari suatu tindakan. Dalam tindak tutur representatif melaporkan ini, ketika penutur mengujarkan sesuatu, maka penutur percaya bahwa telah terjadi sesuatu.

(3) Hasan : (KELUAR KAMAR MENUJU RAK BUKU) Abah tenang saja. Hasan sudah membuat semacam check-list barang apa saja yang akan Hasan bawa. Tak banyak, hanya beberapa baju, perlengkapan salat, juga (MENGAMBIL BEBERAPA JUDUL BUKU AGAMA DARI RAK) beberapa buku.

Konteks Tuturan :

Kalimat ini diucapkan penutur kepada mitra tutur ketika mitra tutur mengeluh tentang pengalamannya. Penutur bermaksud untuk melaporkan apa yang telah dikerjakan kepada mitra tutur sehingga mitra tutur percaya dan tidak mengeluh kepadanya karena ia telah yakin atas hasil kerjanya.

4. Menyatakan:

Tindak tutur representatif menyatakan (*stating*) adalah tuturan yang mengungkapkan suatu informasi atau

menginformasikan sesuatu kepada lawan tutur (Syahdi, 2017).

(4) Abah: Hasan berkata dalam kesadaran penuh, Bah. Ini adalah wujud cinta Hasan terhadap Abah, terhadap keluarga ini untuk melakukan hal yang, bahkan tak bisa dilakukan oleh Bang Subhan.

Konteks tuturan:

Tuturan data di atas termasuk tindak tutur menyatakan, yaitu Hasan berusaha mengungkapkan informasi tentang tindakan yang ia lakukan didasarkan atas kesadaran penuh. Selain itu, dalam tuturan tersebut Hasan juga berusaha bahwa menjelaskan bahwa tindakan yang ia lakukan didasarkan atas kesadaran penuh didasarkan atas wujud cinta kepada Abah dan Keluarga.

5. Mengklaim

(4) Hasan: Sesat dan tidaknya itu : tergantung dari posisi mana paham itu dilihat, Bah. Bagi para penganut paham itu, semua akan dilihatnya sebagai kebusukan jika tak sejalan dengan paham yang dianutnya. Paham yang dianutnyalah

yang ia percayai sebagai
kebaikan. Bah, maafkan
Hasan, bukan maksud
Hasan menggurui, namun
kebaikan dan kebusukan,
tak ubahnya pedang
bermata ganda, semuanya
dapat menebas kenyataan.

Konteks tuturan:

Tuturan data di atas termasuk tindak tutur
mengklaim, yaitu Hasan berusaha
mengungkapkan sesuatu dalam bentuk
mengklaim bahwa sesat dan tidaknya itu
tergantung dari posisi mana paham itu
dilihat.

KESIMPULAN

Tindak tutur representatif menurut
konsep Searle ditemukan dalam data
antologi naskah drama *Sarapan Terakhir*.
Data tersebut meliputi lima jenis tindak
tutur representatif yaitu menyatakan
(*stating*), melaporkan (*reporting*),
mengeluh (*complaining*), mengusulkan
(*suggesting*), dan mengklaim (*claiming*).

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*.
Rineka Cipta.
Kosasih, A. (2017). Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia. In *Kementerian
Pendidikan dan Kebudayaan* (Vol. 1,
Issue 1).

<https://doi.org/10.36916/jkm.v1i1.45>

Maleong, L. J. (2008). *Metodologi
Penelitian Kualitatif*. Remaja
Rosdakarya.

Meirisa, M., Rasyid, Y., & Murtadho, F.
(2017). TINDAK TUTUR ILOKUSI
DALAM INTERAKSI
PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA (Kajian Etnografi
Komunikasi di SMA Ehipassiko
School BSD). *BAHTERA : Jurnal
Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 16(2), 1–
14.

[https://doi.org/10.21009/bahtera.162.
01](https://doi.org/10.21009/bahtera.162.01)

Rahardi, K. (2005). *Berkenalan dengan
Ilmu Pragmatik* (Malang). Dioma.

Rahmawati. (2011). *Tindak Tutur Direktif
Dalam Percakapan Nonformal
Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa
Dan Sastra Indonesia Fkip
Universitas Tadulako*. 5(1), 1–8.

Sumarsono. (2013). *Sosiolinguistik*.
Pustaka Pelajar.

Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran
Pragmatik*. Angkasa.